

PEMANFAATAN FILM PENDEK PARODI BERBASIS AI *AVENGERS JOWO* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA HEROIK PADA SISWA SMA

Reza Setiawan¹, Muhamad Haryanto²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan

rezastwan2004@gmail.com¹ emh4.jayabrata@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan film pendek parodi berbasis AI *Avengers Jowo* sebagai media pembelajaran menulis naskah drama heroik pada siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa sembilan episode film yang dianalisis melalui teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film memiliki struktur dramatik yang sistematis, meliputi eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi yang jelas. Selain itu, film memuat nilai heroisme seperti keberanian, tanggung jawab, dan orientasi kolektif, serta representasi budaya lokal yang kontekstual melalui dialog, latar, dan interaksi sosial. Ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam membangun narasi yang koheren dan bermakna. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang membantu siswa memahami unsur dramatik, mengembangkan konflik, serta membangun karakter dan latar secara lebih konkret. Dengan demikian, pemanfaatan film berbasis AI terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama secara sistematis, kritis, dan relevan dengan konteks sosial siswa.

Kata Kunci : film berbasis AI, pembelajaran menulis, naskah drama, nilai heroisme, budaya lokal, semiotika

Abstract

This study aims to analyze the use of the AI-based parody short film Avengers Jowo as a learning medium for writing heroic drama scripts in senior high school. The study employed a qualitative descriptive approach using nine film episodes as data sources, collected through observation and note-taking techniques. Data were analyzed using Roland Barthes' semiotic approach, focusing on denotation, connotation, and myth. The findings show that the film presents a systematic dramatic structure consisting of exposition, conflict, climax, and resolution. The film also contains strong heroic values such as courage, responsibility, and collective orientation, along with contextual representations of local culture through dialogue, setting, and social interaction. These elements are integrated into a coherent and meaningful narrative. The findings indicate that the film can function as an effective learning resource that helps students understand dramatic elements, develop conflicts, and construct characters and settings more concretely. Therefore, the use of AI-based film proves effective in improving students' drama script writing skills in a systematic, critical, and contextually relevant way.

Keywords : AI-based film, writing learning, drama script, heroism values, local culture, semiotics

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik pembelajaran bahasa dan sastra secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Integrasi media audiovisual dan multimodal semakin dominan dalam pembelajaran di tingkat sekolah menengah. Data menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen institusi pendidikan telah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran bahasa sejak 2021 (*Global Education Monitoring Report Team 2023*) namun, peningkatan penggunaan teknologi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas keterampilan

produktif siswa. Dalam pembelajaran menulis naskah drama, siswa masih mengalami kesulitan memahami dan mengembangkan struktur dramatik secara utuh meskipun telah menggunakan media audiovisual (Djumingin, Juanda, dan Azis 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan capaian keterampilan menulis.

Permasalahan tersebut semakin terlihat pada kemampuan menulis naskah drama siswa SMA yang masih berada pada kategori sedang. Kelemahan utama terletak pada pengembangan alur, konflik, dan dialog (Febiola et al. 2024). Penggunaan media film pendek memang terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa, tetapi belum mampu menjamin penguasaan unsur dramatik secara menyeluruh (Aulia, Subyantoro, dan Doyin 2025). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa strategi pedagogis yang jelas hanya menghasilkan pembelajaran yang bersifat permukaan (Nugraha et al. 2025). Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi media digital dan implementasi pembelajaran yang efektif dalam konteks menulis naskah drama.

Topik ini menjadi penting karena pembelajaran drama tidak hanya menuntut keterampilan teknis menulis, tetapi juga kemampuan memahami nilai, konflik, dan karakter secara terpadu. Integrasi nilai heroisme terbukti mampu memperkuat pengembangan karakter dan konflik dalam naskah drama siswa (Pratama, Maulana, dan Al Gadri 2025). Di sisi lain, budaya lokal berperan dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan relevansi pembelajaran dengan konteks siswa (Widiastuti 2023). Namun, penyajian nilai dan budaya lokal dalam pembelajaran sering masih konvensional dan kurang menarik bagi generasi digital. Oleh karena itu, diperlukan media inovatif yang mampu menggabungkan aspek visual, nilai, dan konteks budaya secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi film pendek parodi berbasis AI *Avengers Jowo* sebagai media pembelajaran menulis naskah drama heroik pada siswa SMA. Penelitian ini juga bertujuan merancang implikasi pembelajaran yang mengintegrasikan analisis semiotika dengan unsur dramatik. Pendekatan yang digunakan berfokus pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengidentifikasi representasi heroisme dan budaya lokal dalam film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai media sebagai alat bantu, tetapi sebagai sumber belajar yang dapat diolah secara pedagogis.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran sastra berbasis media digital yang lebih terarah dan bermakna. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan semiotika sebagai alat bantu pedagogis dalam pembelajaran menulis drama. Secara

praktis, penelitian ini menawarkan model pemanfaatan film berbasis AI yang mengintegrasikan struktur dramatik, nilai heroisme, dan budaya lokal dalam satu kerangka pembelajaran. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menulis naskah drama diharapkan menjadi lebih sistematis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa.

Kajian pembelajaran menulis naskah drama dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia berangkat dari pemahaman teoretis tentang drama sebagai teks naratif yang dibangun melalui dialog, tindakan, dan konflik antartokoh. Drama dipahami sebagai representasi pengalaman manusia yang terstruktur melalui alur, karakter, dan interaksi sosial (Razanah, Solihati, dan Safi'i 2024). Dalam kerangka ini, unsur dramatik seperti tema, alur, tokoh, dialog, latar, konflik, dan amanat menjadi fondasi utama dalam proses penulisan naskah (Heryadi et al 2020). Secara konseptual, kemampuan menulis naskah drama merupakan keterampilan produktif yang menuntut integrasi antara pemahaman struktur naratif dan kemampuan ekspresi kreatif (Aulia, Subyantoro, dan Doyin 2025). Oleh karena itu, pembelajaran drama tidak hanya berorientasi pada produk teks, tetapi juga pada proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif siswa.

Dalam perspektif pembelajaran modern, media audiovisual diposisikan sebagai variabel penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran menulis. Film sebagai media pembelajaran memiliki karakter multimodal yang mampu menyajikan unsur visual, audio, dan naratif secara simultan, sehingga memudahkan siswa memahami struktur cerita dan konflik secara konkret (Djumingin, Juanda, dan Azis 2022). Selain itu, pembelajaran berbasis media digital memperkuat keterlibatan kognitif dan afektif siswa serta mendorong kreativitas dalam proses menulis (Nugraha et al. 2025). Pada level middle-range theory, integrasi nilai heroisme dan budaya lokal menjadi komponen penting dalam pembelajaran sastra. Nilai heroisme dipahami sebagai tindakan moral yang mencerminkan keberanian, tanggung jawab, dan orientasi kolektif (Pratama, Maulana, dan Al Gadri 2025), sedangkan budaya lokal berfungsi sebagai konteks yang memperkaya makna naratif dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan pengalaman siswa (Widiastuti 2023). Untuk menjembatani pemaknaan media audiovisual dengan praktik penulisan, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai kerangka analisis. Semiotic Barthes menguraikan makna melalui tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memungkinkan interpretasi simbolik terhadap teks visual secara sistematis (Pambudiasih dan Sari 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran menulis naskah drama dari berbagai pendekatan. (Adinia 2022) menggunakan metode pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan menemukan bahwa integrasi nilai budaya meningkatkan motivasi dan kualitas naskah siswa, tetapi masih terbatas pada media cetak. (Pasalli dan Syamsuri 2022) melalui penelitian eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran meningkatkan kemampuan alur dan dialog siswa, namun belum mengkaji nilai karakter secara mendalam. (Faiyatul Unah 2024) menggunakan penelitian tindakan kelas dengan media film pendek dan menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis drama, meskipun fokusnya lebih pada hasil belajar kuantitatif. (Fauziyah dan Haryanto 2024) mengembangkan pendekatan konseptual berbasis AI dan *discovery learning* yang meningkatkan interaktivitas pembelajaran, tetapi belum mengintegrasikan analisis makna visual. (Yunita dan Haryanto 2024) menggunakan analisis semiotika pada media digital dan menunjukkan bahwa media mampu meningkatkan partisipasi siswa, namun tidak mengaitkannya dengan penulisan drama. (Nugraha et al. 2025) meneliti transformasi pembelajaran digital dan menemukan peningkatan kreativitas siswa, tetapi masih bersifat umum tanpa fokus pada film berbasis AI. Selain itu, (Razanah, Solihati, dan Safi'i 2024) menunjukkan bahwa media film meningkatkan kemandirian dan pemahaman struktur cerita, namun belum mengintegrasikan nilai heroisme dan budaya lokal secara simultan.

Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Secara teoretis, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji variabel secara parsial, seperti media, nilai karakter, atau teknologi digital, tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Secara empiris, sebagian besar penelitian belum memanfaatkan film berbasis kecerdasan buatan sebagai sumber belajar utama yang dianalisis secara mendalam. Selain itu, analisis makna visual melalui pendekatan semiotik belum banyak digunakan sebagai alat bantu pedagogis untuk mentransformasikan media audiovisual menjadi teks drama tertulis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara analisis makna, struktur dramatik, nilai heroisme, dan budaya lokal dalam pembelajaran menulis drama masih belum terjelaskan secara komprehensif.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menegaskan kontribusi ilmiah dalam mengintegrasikan film pendek parodi berbasis AI sebagai sumber belajar dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, nilai heroisme, dan budaya lokal dalam pembelajaran menulis naskah drama. Penelitian ini melengkapi kekurangan riset sebelumnya dengan menghadirkan kerangka pedagogis yang sistematis dan berbasis analisis makna audiovisual. Dengan demikian, artikel ini memberikan penguatan teoretis pada kajian pembelajaran sastra berbasis

media digital serta menawarkan implikasi praktis dalam merancang pembelajaran menulis drama yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan data berupa teks audiovisual yang dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif menekankan interpretasi terhadap fenomena, bukan pengukuran numerik (Aspers dan Corte 2021). Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mengkaji makna, struktur dramatik, serta nilai heroisme dan budaya lokal dalam film sebagai dasar pembelajaran menulis naskah drama. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang kontekstual dan sistematis terhadap hubungan antara media audiovisual dan praktik pedagogis.

Sumber data utama penelitian ini adalah video film pendek parodi berbasis AI “*Avengers Jowo*” yang diunggah pada kanal *YouTube AntVideograph Project*. Data diambil dari sembilan episode yang dianalisis secara menyeluruh. Data penelitian berupa cuplikan adegan, dialog, alur cerita, konflik, serta simbol visual yang merepresentasikan nilai heroisme dan budaya lokal. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada karakter film yang memuat struktur dramatik yang lengkap dan konsisten serta relevan dengan konteks pembelajaran siswa. Penggunaan media audiovisual sebagai sumber data didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teks visual mampu menyajikan unsur naratif dan nilai secara lebih konkret (Wati et al. 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati secara langsung adegan, dialog, dan interaksi tokoh dalam film. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan identifikasi data. Teknik catat digunakan untuk merekam data yang relevan berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan, yaitu unsur dramatik, nilai heroisme, dan representasi budaya lokal. Seluruh data dicatat dalam lembar analisis untuk memudahkan proses pengelompokan dan interpretasi. Selain itu, peneliti melakukan pengarsipan digital terhadap video sebagai bentuk dokumentasi untuk menjaga konsistensi data selama proses analisis.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menjelaskan temuan secara jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan

menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat (Siregar et al. 2022).

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu utama. Analisis dilakukan melalui tiga tahap makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari adegan dan dialog. Tahap konotasi digunakan untuk mengungkap makna yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya. Tahap mitos digunakan untuk mengidentifikasi nilai ideologis seperti heroisme dan budaya lokal yang terkandung dalam film (Pambudiasih dan Sari 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan makna visual dengan unsur dramatik yang relevan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan dengan berbagai referensi yang relevan. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui proses analisis yang berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi data. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pemanfaatan film pendek parodi berbasis AI *Avengers Jowo* sebagai media pembelajaran menulis naskah drama heroik pada siswa SMA. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus analisis mencakup struktur dramatik, nilai heroisme, dan representasi budaya lokal. Hasil menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling terintegrasi dalam membangun narasi yang koheren dan relevan untuk pembelajaran menulis drama.

1. Struktur Dramatik dalam Film

Nilai Struktur dramatik merupakan elemen utama dalam membangun naskah drama yang koheren dan bermakna. Dalam kajian drama, alur atau plot tersusun atas tahapan eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi yang saling berkaitan secara logis (Heryadi et al 2020). Struktur ini berfungsi sebagai kerangka yang mengatur perkembangan konflik dan karakter dalam cerita. Drama sebagai teks naratif menampilkan peristiwa melalui dialog dan tindakan tokoh, sehingga struktur dramatik tidak hanya mengatur urutan peristiwa tetapi juga menentukan intensitas konflik dan makna cerita (Razanah, Solihati,

dan Safi'i 2024). Dalam konteks pembelajaran, pemahaman struktur dramatik membantu siswa mengorganisasi ide secara sistematis serta mengembangkan alur yang jelas dan terarah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Avengers Jowo* menyajikan struktur dramatik yang lengkap dan konsisten. Setiap tahapan alur ditampilkan melalui dialog yang berfungsi sebagai penggerak cerita dan pembentuk karakter. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa media film mampu membantu siswa memahami struktur drama secara lebih konkret melalui representasi visual dan naratif (Faiyatul Unah 2024).

data 1 episode 1 waktu 00:36

Dialog "*Bapak nyuwun pangestune kula terusne proyek panjenengan menika Pak*" menunjukkan tahap eksposisi. Denotasi memperlihatkan permohonan izin kepada orang tua. Konotasi mengarah pada nilai penghormatan dan tanggung jawab. Mitos merepresentasikan legitimasi tindakan melalui restu keluarga. Struktur ini membantu siswa memahami pembukaan cerita yang logis dan kontekstual.

data 2 episode 1 waktu 01:13

Dialog "*Ojo sampek kedisikan Mbah Tana. Teka lan ngobrak-abrik Jogja sing ayem tentrem iki aku kudu sat set*" menandai munculnya konflik. Denotasi menunjukkan ancaman terhadap lingkungan. Konotasi menggambarkan tanggung jawab sosial. Mitos menempatkan tokoh sebagai penjaga ketertiban. Data ini menegaskan bahwa konflik harus memiliki sebab yang jelas dan mendorong tindakan tokoh.

data 3 episode 2 waktu 01:51

Dialog "*Ini wis kebangetan. Yen ono sing ganggu Jogja urusane karo aku*" menunjukkan peningkatan konflik. Denotasi berupa pernyataan kemarahan. Konotasi mengarah pada keberanian moral. Mitos membentuk citra pelindung masyarakat. Dialog singkat ini efektif membangun ketegangan dan memperjelas posisi tokoh dalam konflik.

data 4 episode 3 waktu 00:47

Dialog "*Tolong, bantu aku bentuk pasukan dinggo ngamanke Yogjo*" menunjukkan pergeseran dari tindakan individu ke kolektif. Denotasi berupa permintaan bantuan. Konotasi menampilkan solidaritas. Mitos menegaskan kekuatan kolektif sebagai solusi konflik. Data ini memperlihatkan dinamika kelompok dalam pengembangan alur.

data 5 episode 4 waktu 01:51)

Dialog "*Ora kabeh kadigdayan kui ugo kudu diadepi nganggo kadigdayan*" menunjukkan konflik internal. Denotasi berupa pernyataan strategis. Konotasi mengarah pada kebijaksanaan. Mitos menegaskan kontrol diri sebagai bentuk kekuatan. Data ini memperkaya variasi penyelesaian konflik dalam drama.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur dramatik dalam film tersusun secara sistematis dan berfungsi efektif dalam membangun alur, konflik, dan karakter. Setiap tahap alur ditampilkan secara jelas melalui dialog yang bermakna, sehingga dapat dijadikan model pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan menyusun naskah drama secara logis, runtut, dan kontekstual.

2. Representasi Nilai Heroisme

Nilai heroisme dalam drama berfungsi sebagai penggerak tindakan tokoh dan pembentuk konflik serta amanat cerita. Secara teoretis, heroisme mencakup keberanian, pengorbanan, dan orientasi pada kepentingan kolektif yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam situasi berisiko (Franco, Blau, dan Zimbardo 2011). Selain itu, heroisme juga berkaitan dengan komitmen moral dan tanggung jawab sosial tokoh dalam menghadapi konflik (Wacker 2018). Dalam pembelajaran drama, nilai ini penting karena membantu siswa membangun karakter yang konsisten dan bermakna serta mendorong alur cerita yang logis dan terarah. Berdasarkan hasil analisis, film menunjukkan representasi heroisme yang kuat dan variatif.

data 6 episode 1 waktu 04:16

Dialog "*Siapa ra siapa. iku tergantung tresnamu karo Jogja iki*" menunjukkan dasar tindakan tokoh. Denotasi berupa kesiapan bertindak. Konotasi menampilkan loyalitas. Mitos menegaskan cinta terhadap lingkungan sebagai dasar heroisme. Data ini membantu siswa membangun motivasi tokoh yang kuat.

data 7 episode 5 waktu 04:10

Dialog "*Aku kangen banget Dek. nanging tanggung jawabmu iku luwih penting*" menunjukkan konflik batin. Denotasi berupa perasaan pribadi. Konotasi mengarah pada pengorbanan. Mitos menempatkan kepentingan kolektif di atas pribadi. Data ini penting untuk membangun kedalaman karakter.

data 8 episode 6 waktu 06:46

Dialog "*Dadi kowe to sing nyolongi duit warga deso kene iki cukup sakmono bae lakumu.*" menunjukkan konfrontasi terbuka. Denotasi berupa tuduhan. Konotasi mengarah pada keadilan sosial. Mitos membentuk figur pemimpin moral. Data ini menunjukkan bahwa heroisme muncul melalui tindakan nyata dalam konflik.

data 9 episode 7 waktu 07:20

Dialog "*Bapak ora gawe dinggo awake dewe*" menegaskan nilai altruistik. Denotasi berupa pernyataan tujuan. Konotasi menunjukkan pengabdian. Mitos membentuk konsep kepemimpinan berbasis pelayanan. Data ini memperkuat amanat dalam cerita.

data 10 episode 9 waktu 01:14

Dialog "*Akik iki kudu cepet dimusnahke Pur. Loh kok malah dimusnahke sinuwun? Amargo yen tibo nang tangan seng salah malah marai donyo gerah.*" menunjukkan konflik moral. Denotasi berupa keputusan ekstrem. Konotasi mengarah pada tanggung jawab sosial. Mitos menegaskan pentingnya pengendalian kekuasaan. Data ini memperkaya konflik berbasis nilai.

Secara keseluruhan, nilai heroisme dalam film ditampilkan melalui motivasi, pengorbanan, tindakan, dan keputusan moral tokoh. Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa heroisme terbentuk dari keberanian menghadapi risiko dan komitmen terhadap nilai kolektif. Dengan demikian, representasi ini memberikan model konkret bagi siswa dalam membangun karakter yang kuat, konflik yang bermakna, dan amanat yang jelas dalam penulisan naskah drama.

3. Representasi Budaya Lokal

Budaya lokal dalam pembelajaran sastra berfungsi sebagai sumber nilai, konteks, dan identitas yang memperkuat makna cerita. Secara teoretis, budaya lokal mencakup tradisi, bahasa, kebiasaan sosial, serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Widiastuti 2023). Integrasi budaya lokal dalam teks drama membantu siswa membangun latar yang autentik, memperkaya konflik, dan menghadirkan karakter yang kontekstual. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman siswa terhadap makna cerita (Fareza et al. 2025). Dalam konteks drama, budaya lokal tidak hanya menjadi latar, tetapi juga menjadi bagian dari struktur naratif yang memengaruhi alur, konflik, dan amanat cerita (Sunarsih et al. 2025). Berdasarkan hasil analisis, film menunjukkan representasi budaya lokal yang kuat dan beragam.

data 11 episode 2 waktu 00:13

Dialog "*Mampir ngopi sik Mas*" menunjukkan praktik sosial. Denotasi berupa ajakan. Konotasi menampilkan keakraban. Mitos menempatkan ruang informal sebagai pusat interaksi sosial. Data ini membantu siswa membangun latar yang autentik.

data 12 episode 1 waktu 02:12

Dialog "*Kenduri sonten menika sampun paripurna*" menunjukkan budaya kolektif. Denotasi berupa informasi kegiatan. Konotasi mengarah pada kebersamaan. Mitos menegaskan harmoni sosial melalui tradisi.

data 13 episode 4 waktu 03:59

Dialog "*Alon-alon mulai benakne sing wis do rusak*" menunjukkan prinsip budaya. Denotasi berupa ajakan memperbaiki. Konotasi mengarah pada kehati-hatian. Mitos menegaskan proses sebagai nilai utama. Data ini penting untuk membangun resolusi yang logis.

data 14 episode 7 waktu 06:07

Dialog "*Jogja iki pancen endah disawang, asri lan marai ati ayem disawang. Sing penting ora serakah lan ngerusak alam amargo bondho*" menunjukkan relasi manusia dan alam. Denotasi berupa deskripsi lingkungan. Konotasi mengarah pada keseimbangan. Mitos menegaskan tanggung jawab ekologis.

data 15 episode 8 waktu 00:13

Penggunaan Jembatan Plunyon menunjukkan latar geografis. Denotasi berupa lokasi nyata. Konotasi mengarah pada identitas budaya. Mitos menegaskan harmoni manusia dan alam.

data 16 episode 6 waktu 04:34

Dialog "*kok tuwek-tuwek kabeh koy ngene piye to iki lah sing enom do sibuk golek duit maklum akhir tahun kan proyek*" menunjukkan perubahan sosial. Denotasi berupa keluhan. Konotasi mengarah pada pergeseran nilai. Mitos menegaskan dampak modernisasi terhadap budaya lokal.

data 17 episode 6 waktu 02:42

Dialog "*kae ono panah bedil rasah nganggo plinteng meneh ora kabeh pahlawan nganggo taming lan pedang*" menunjukkan perubahan simbol heroisme. Denotasi berupa pilihan alat. Konotasi mengarah pada efisiensi. Mitos menegaskan bahwa heroisme bersifat kontekstual.

Secara keseluruhan, budaya lokal dalam film ditampilkan melalui praktik sosial, tradisi, nilai, lingkungan, hingga perubahan sosial. Representasi ini membantu siswa memahami bahwa budaya lokal bukan hanya latar, tetapi sumber utama dalam membangun cerita yang kontekstual. Dengan demikian, integrasi budaya lokal berperan penting dalam memperkuat latar, memperkaya konflik, dan menghasilkan naskah drama yang relevan secara sosial dan kultural.

4. Implikasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film memiliki potensi kuat sebagai sumber pembelajaran menulis naskah drama. Struktur dramatik membantu siswa memahami alur secara sistematis. Nilai heroisme memperkuat pengembangan karakter. Budaya lokal memberikan konteks yang relevan. Pembelajaran dapat dirancang melalui tahapan eksplorasi, analisis, produksi, presentasi, dan refleksi. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang kontekstual, analitis, dan berbasis nilai.

Secara keseluruhan, film *Avengers Jowo* tidak hanya berfungsi sebagai media audiovisual, tetapi sebagai sumber belajar yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun naskah drama yang terstruktur, bermakna, dan relevan dengan konteks sosial

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa film pendek parodi berbasis AI *Avengers Jowo* efektif digunakan sebagai media pembelajaran menulis naskah drama di SMA karena menyajikan struktur dramatik yang jelas, nilai heroisme yang kuat, dan budaya lokal yang kontekstual. Ketiga aspek tersebut membantu siswa memahami alur, konflik, dan karakter secara sistematis serta mendorong pengembangan naskah yang logis dan bermakna. Pendekatan semiotika juga memperkuat kemampuan analisis siswa terhadap makna cerita. Dengan demikian, pemanfaatan film ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis drama secara lebih konkret, kritis, dan relevan dengan konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinia, Rosyida; Suratno; Mochammad Iqbal. 2022. "Jurnal Inovasi Pembelajaran." *Volume 7* 7(September): 1–114.
- Aspers, Patrik, dan Ugo Corte. 2021. "What is Qualitative in Research." *Qualitative Sociology* 44(4): 599–608. doi:10.1007/s11133-021-09497-w.
- Aulia, Rifa, Subyantoro Subyantoro, dan Mukh Doyin. 2025. "The Effectiveness of Learning to Write Drama Texts through Assisted Productive Creative Models Short Film Media and Short Story Text Product Media Based on Student Learning Style." 14(1): 45–56.
- Djumingin, Sulastriningsih, Juanda Juanda, dan Azis Azis. 2022. "the Effectiveness of Using Audiovisual Media in Learning To Write Indonesian Drama Script." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 25(1): 44–56. doi:10.24252/lp.2022v25n1i4.
- Faiyatul Unah, Santi. 2024. "Peningkatan Hasil Belajar Menulis Naskah Drama Melalui Media Film Pendek Kelas XI-2 SMAN 6 Surabaya." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2(3): 454–74.
- Fareza, Irgi Ahmad, Joko Saputro, Intan Arum Hapsari, Icha Tusfia Karlinda, Universitas Muhadi Setiabudi, dan Info Artikel. 2025. "Peran Literasi Bahasa Indonesia Dalam Pelestarian." *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya* 3(2): 69–74.
- Febiola, Ranti, Jamilin Tinambunan, Universitas Islam Riau, dan Universitas Islam Riau. 2024. "SAJAK." 3: 212–17.

- Franco, Zeno E., Kathy Blau, dan Philip G. Zimbardo. 2011. "Heroism: A conceptual analysis and differentiation between heroic action and altruism." *Review of General Psychology* 15(2): 99–113. doi:10.1037/a0022672.
- Global Education Monitoring Report Team. 2023. *The state of education in a digital world*.
- Meidiyanti. 2024. "Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi." *Researchgate.Net* 8(2): 105–12. https://www.researchgate.net/profile/Agoestina-Mappadang-2/publication/369765273_Jurnal_Inovasi_Pendidikan_Ekonomi_Efek_Good_Corporate_Governance_dan_Rasio_Keuangan_terhadap_Pengungkapan_Enterprise_Risk_Management/links/642c1e7cad9b6d17dc353d23/Jurnal-Ino.
- Nugraha, Eggie, Dadang Sunendar, Sumiyadi Sumiyadi, dan Yulianeta Yulianeta. 2025. "Transformasi Pembelajaran Menulis Naskah Drama Melalui Model Digital." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 15(2): 352–59.
- Pambudiasih, Niken, dan Helga Pratama Sari. 2024. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film 'Dunia Tanpa Suara.'" *Mimesis* 5(2): 37–41.
- Pasalli, Wawan, dan Andi Sukri Syamsuri. 2022. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas XI SMK Yapmi Makassar." *Jurnal Konsepsi* 11(1): 53–61.
- Pratama, Aditya, Nanang Maulana, dan Henri Henriyan Al Gadri. 2025. "Analisis Nilai Heroisme dan Nilai Pendidikan Spiritual Pada Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA." *Jurnal Artikula* 8(2): 86–96. doi:10.30653/006.202582.242.
- Razanah, Marini, Nani Solihati, dan Imam Safi'i. 2024. "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Kemandirian Belajar dan Keterampilan Menulis Teks Drama." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 23(2): 201–11. doi:10.21009/bahtera.232.06.
- Siregar, Pesta, Jumaria Sirait, Vita Riahi Saragih, Marlina Agkris Tambunan, dan Martua Reynhat Sitanggang Gusar. 2022. "Pengaruh Media Film Pendek Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa." *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(02): 193–200. doi:10.47709/jbsi.v2i02.1845.
- Sunarsih, Eti, Wahyuni Oktavia, Lili Yanti, Sri Mulyani, dan Gunta Wirawan. 2025. "Development and Implementation of Digital Learning in the Drama Studies Course Based on Local Wisdom." 2(2): 901–14. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>.
- Wacker, Nathan. 2018. "The Path to Purpose: How Young People Find Their Calling in Life, by William Damon." *OKH Journal: Anthropological Ethnography and Analysis Through the Eyes of Christian Faith* 2(2): 34–35. doi:10.18251/okh.v2i2.36.
- Wati, Kholila, Eka Yusnaldi, Bunga Lestari, Juliana Juliana, Rahma Maulida Rambe, dan Rahmadani Rahmadani. 2025. "Analisis Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran IPS: Dampaknya terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(1 SE-Articles of Research): 2367–72.

- Widiastuti, Rahma. 2023. “untuk membangun karakter peserta didik The Potential of Local Wisdom in Language and Literature Learning to Build Student Character.” *Anterior Jurnal*: 134–44.
- Yunita, Rahma, dan Muhamad Haryanto. 2024. “Analisis Semiotika Pada Alih Wahana Puisi Api dan Puisi Rumah di Kanal Youtube Salshabilla Tv.” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(1): 156–75. doi:10.31943/bi.v9i1.567.